

Community Socio-Economic Change Post-Establishment of Nglingsgo Tourism Village in Kulonprogo Regency

Ria Widyaningrum^{1*} Sri Peni Wastutiningsih²; Dina Ruslanjari²

¹BPTP Kalimantan Timur, Kementerian Pertanian

²Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada

*Email Korespondensi: riawidyaningrum@pertanian.go.id

Abstract

The tourism growth in Indonesia is currently on a continuous expansion and diversification in an effort to develop the tourism sector as an economic driver, the creator of employment, improving community welfare, and environmental preservation. Development of tourism destinations carried out by the Indonesian government are distributed throughout the nation, including the Special Province of Yogyakarta or locally known as Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). One area that is being built for the tourism development in this province is Menoreh Hills, especially tourism villages in West Nglingsgo and East Nglingsgo Hamlets, Pagerharjo Village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency. The purpose of this study is to analyse social changes in the community after the establishment of Nglingsgo Tourism Village in Pagerharjo Village, Samigaluh District, Kulonprogo Regency. The method used in the research was a qualitative with descriptive approach to present a specific description of the community's social conditions after the establishment of Nglingsgo Tourism Village. The results showed that social changes are present in the community after the establishment of Nglingsgo Tourism Village in the form of increased social status of the individuals in the community, increased diversity of jobs available in the community which had impacted the household income, increased patterns of social interaction, increased community and individual skills, increased social roles, and decreased emigration. Community social change occurs for the reason that the community itself are aware to develop the owned potentials in a participatory manner.

Keywords: socio-economic change; social change; tourism village; Community Based Tourism (CBT); tourism

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Kabupaten Kulonprogo

Abstrak

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan dalam upaya pengembangan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi, pencipta lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Elemen pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah merata di seluruh Indonesia, termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu daerah yang sedang dibangun untuk pengembangan destinasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Perbukitan Menoreh khususnya desa wisata di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan Dinas Pariwisata Kulonprogo (2017) bahwa Desa Wisata Nglinggo merupakan sebuah dusun yang memiliki daya tarik berupa perbukitan, wisata trekking, air terjun Watu Jonggol, nuansa pedesaan, serta perkebunan teh dan kopi. Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menyajikan gambaran secara spesifik kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sosial ekonomi masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo berupa peningkatan status sosial masyarakat, peningkatan keragaman pekerjaan masyarakat yang berdampak pada peningkatan pendapatannya, peningkatan pola interaksi masyarakat, peningkatan keterampilan masyarakat, peningkatan peranan masyarakat, dan penurunan migrasi penduduk. Adapun perubahan ekonomi masyarakat yang terjadi yaitu adanya peningkatan keberagaman pekerjaan sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan aset pertanian karena meningkatnya nilai jual lahan pertanian di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur. Perubahan sosial ekonomi masyarakat terjadi karena adanya kesadaran dari masyarakat sendiri untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara partisipatif.

Kata Kunci: perubahan sosial ekonomi; perubahan sosial; desa wisata; *Community Based Tourism* (CBT); pariwisata

Pendahuluan

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia saat ini mengalami ekspansi dan diversifikasi berkelanjutan dalam upaya untuk pengembangan sektor pariwisata sebagai penggerak ekonomi, pencipta lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan. Elemen pengembangan destinasi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah merata di seluruh Indonesia, termasuk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Salah satu daerah yang sedang dibangun untuk pengembangan destinasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Perbukitan Menoreh khususnya desa wisata di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Potensi Desa Wisata Nglinggo menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 berada dalam daftar penyangga Kawasan Strategi Pariwisata Nasional atau yang disebut (KSPN).

Pengelolaan Desa Wisata Nglinggo dari pembentukan hingga sekarang terus mengalami perubahan. Program yang awalnya dibentuk oleh pemerintah secara top down, namun mulai tahun 2012 dikembangkan secara partisipatif oleh masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur. Masyarakat mulai mengembangkan Desa Wisata Nglinggo dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Desa Wisata Nglinggo mulai berkembang setelah masyarakat sadar dan membentuk Pokdarwis pada tahun 2012. Setelah terbentuk kelompok tersebut maka aktivitas wisata di Desa Wisata Nglinggo semakin berkembang hingga saat ini. Berbagai fasilitas terus diperbaharui baik secara swadaya oleh masyarakat maupun oleh pemerintah. Selain infrastruktur, sumber daya manusia di daerah tersebut juga terus ditingkatkan terkait keterampilan bidang jasa pariwisata.

Menurut Pradanang (2017) masyarakat di Dusun Nglinggo masih dalam hubungan kekerabatan, baik kekerabatan jauh maupun kekerabatan dekat. Hal ini menyebabkan hubungan sosial dalam masyarakat terjalin eksklusif dan bersifat dekat sehingga jika ada warga dusun yang mengadakan acara, tetangga yang lain pasti akan membantu karena masih ada hubungan keluarga. Pola hubungan semacam ini merupakan salah satu modal sosial yang tanpa disadari akhirnya menciptakan suatu karya kolektif seperti budaya gotong royong. Berdasarkan kondisi masyarakat tersebut, maka kondisi yang telah tercipta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat untuk bersama-sama membangun konsep desa wisata secara partisipatif.

Berdasarkan pernyataan Pradanang tersebut dan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Dusun Nglinggo maka perlu dianalisis mengenai dampak perubahan sosial masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur, Desa Pagerharjo, Kabupaten Kulonprogo pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo antara tahun 2004 hingga tahun 2018. Kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki menjadikan masyarakat di daerah tersebut yang semula hanya fokus mengolah lahan pertanian untuk aktivitas bertani, kini masyarakat turut mengembangkan potensi wisata bidang pertanian sebagai penunjang pariwisata lain berupa pengembangan destinasi wisata dalam bentuk Desa Wisata Nglinggo yang ada di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur. Pengembangan Desa Wisata Nglinggo tersebut memberikan ruang bagi masyarakat sekitar untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pemerintah

Kabupaten Kulonprogo (2016) bahwa keberhasilan suatu program ditentukan oleh adanya peran dari semua elemen di sekitarnya seperti dukungan masyarakat, kapasitas sumber daya manusia dan lembaga yang ada, prasarana penunjang dan kegiatan lain yang dilakukan di daerah wisata tersebut.

Berdasarkan perubahan aktivitas masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis perubahan sosial masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, atau kebudayaan. Perubahan-perubahan dalam masyarakat ditentukan oleh kebutuhan-kebutuhan hidup individu di dalamnya. Manusia membutuhkan kebutuhan yang bersifat manusiawi dan hayati. Kebutuhan manusia ditunjukkan untuk meningkatkan martabat dan status mereka dalam kehidupan masyarakat. Kebutuhan manusiawi tidak hanya bersifat material semata melainkan berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, kesenian, agama, dan ekonomi (Soekanto, 1990).

Perubahan sosial menurut Lauer (1993) dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu hingga tingkat dunia. Perubahan sosial dapat dilihat dari setiap tingkatan atau lebih. Namun setiap tingkatan memiliki analisis yang berbeda.

Pengukuran perubahan sosial salah satunya dapat dianalisis menggunakan pengelompokan anggota masyarakat ke dalam beberapa lapisan. Menurut Warner dalam Filmillah (2014) bahwa penggolongan lapisan masyarakat dapat digolongkan menjadi 4 komponen, yaitu: 1) Pekerjaan; 2) Sumber pendapatan; 3) Tipe rumah; dan 4) Kawasan tempat tinggal. Seseorang dalam menjalankan profesinya (hak dan kewajiban) tidak lepas dari adanya interaksi dengan orang lain sehingga membentuk suatu pola interaksi tertentu. Interaksi sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial yang pasti terjadi ketika antar individu maupun kelompok saling menciptakan hubungan timbal balik sehingga tercipta suatu pola interaksi sosial.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menyajikan deskripsi mengenai kondisi sosial masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Kabupaten Kulonprogo secara sistematis dan akurat. Penelitian ini dilakukan di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo atas dasar pertimbangan bahwa mulai tahun 1991 Dinas Perkebunan Kulon Progo melakukan penanaman teh di Dusun Nglinggo Barat. Selanjutnya pada tahun 2004 diresmikan sebagai Desa Wisata Nglinggo. Akan tetapi masyarakat mulai bergerak aktif secara partisipatif membentuk Pokdarwis pada tahun 2012. Metode penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang sesuai dengan batasan-batasan yang digunakan

peneliti yaitu masyarakat Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur, pengelola Pokdarwis, pengelola kelompok masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur, Pemerintah Desa Pagerharjo, dan Dinas Pariwisata Kulonprogo. Sumber data sekunder berasal dari hasil penelitian terdahulu, dokumentasi, dan observasi. Analisis menggunakan interpretasi peneliti dengan mengacu pada berbagai literatur atau referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penulisan paper ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Awal terbentuknya Pokdarwis karena pemerintah menganggap bahwa di daerah tersebut sudah terdapat potensi wisata yaitu kebun teh di Dusun Nglinggo Barat sehingga pada tanggal 9 November 2004 diresmikan menjadi Desa Wisata Nglinggo. Pokdarwis Desa Wisata Nglinggo pasca terbentuk tidak langsung bergerak aktif. Pokdarwis mulai bergerak stabil pada tahun 2015 secara partisipatif oleh masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur. Kegiatan Pokdarwis Desa Wisata Nglinggo mengalami gejolak pasang surut yang tidak stabil. Aktivitas Pokdarwis mulai stabil pada tahun 2015 hingga saat ini, bahkan fasilitas yang ditawarkan semakin beragam dan menarik. Pengurus Pokdarwis semakin semangat dalam meningkatkan aktivitas kegiatannya karena adanya dorongan dari berbagai pihak yang semakin mendorong Desa Wisata Nglinggo untuk terus berkembang. Perubahan hubungan sosial masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur, Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo semakin kuat karena adanya pengaruh terbentuknya Desa Wisata Nglinggo.

Lauer (1993) berpandangan bahwa perubahan sosial merupakan sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia. Pernyataan tersebut apabila dikaitkan dengan kondisi masyarakat di Desa Wisata Nglinggo bahwa setelah adanya Desa Wisata Nglinggo masyarakat mengalami perubahan-perubahan diberbagai sisi kehidupannya sehingga mengakibatkan suatu perubahan sosial di Desa Wisata Nglinggo. Hal ini terbukti setelah pembentukan Desa Wisata Nglinggo aktivitas masyarakat menjadi semakin beragam baik pekerjaannya, perekonomiannya, maupun kegiatan sosial seperti perkumpulan kelompok di Desa Wisata Nglinggo. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh sekelompok masyarakat saja. Akan tetapi, semua elemen masyarakat baik pemuda, usia produktif, maupun usia lanjut yang memiliki kemauan untuk turut maju mengembangkan potensi pariwisata. Berdasarkan kondisi masyarakat di Desa Wisata Nglinggo, maka perubahan sosial yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu perubahan sosial yang terjadi pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Desa Pagerharjo. Perubahan sosial yang dianalisis pada penelitian ini antara lain:

A. Stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial pada kajian ini diartikan sebagai kondisi masyarakat yang terjadi pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo di Desa Pagerharjo. Menurut Warner dalam Filmillah (2014) bahwa penggolongan lapisan masyarakat dapat digolongkan menjadi 4 komponen, yaitu:

a. Pekerjaan

Aktivitas masyarakat di Desa Wisata Nglinggo yang semula mayoritas hanya bekerja sebagai petani maupun berkebun di kebun untuk bercocok tanam namun sekarang pekerjaan mereka semakin beragam yaitu adanya pekerjaan dibidang jasa pariwisata, pedagang di sekitar area wisata, dan home industry. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo mampu memperbaiki status sosial masyarakat yang semula berada di lapisan bawah-bawah naik ke lapisan bawah-atas hingga lapisan menengah-bawah. Masyarakat yang semula mayoritas hanya memiliki aktivitas di kebun saat ini memiliki aktivitas tambahan seperti menjadi pengurus kelompok masyarakat, pelaku home industry, pengusaha menengah hingga atas. Selain itu, yang semula masyarakat tidak memiliki pekerjaan tambahan saat ini telah memiliki pekerjaan tambahan seperti menjadi tukang parkir area tempat wisata, penjaga loket pintu masuk, petugas keamanan di bagian rawan kecelakaan, sopir jeep, maupun pedagang keliling di area tempat wisata.

Tabel 1. Tingkatan Status Sosial Masyarakat di Desa Wisata Nglinggo

| |
|--|
| Atas-atas: |
| 1. PNS tingkat Provinsi; 2. DPRD |
| Atas-bawah: |
| 3. PNS tingkat Kabupaten; 4. PNS tingkat Kecamatan; 5. Polisi; 6. TNI |
| Menengah-atas: |
| 7. Guru PNS; 8. Kepala Desa; 9. Kyai; 10. Ustad; 11. Pastor; |
| 12. Perangkat Desa; 13. Pengusaha besar >5jt |
| Menengah-bawah: |
| 14. Wiraswasta; 15. Pengurus kelompok masyarakat; 16. Guru Honorer; 17. Bidan; 18. Perawat; 19. Karyawan swasta; 20. Petani besar dengan luas lahan >5000 m ² ; 21. Mantri Kesehatan; 22. Pengusaha menengah 1.5-5jt |
| Bawah-atas: |
| 23. Petani sedang dengan luas lahan 2500-5000m ² ; 24. Ketua RT; |
| 25. Tukang Bangunan; 26. Montir; 27. Tukang kayu; |
| 28. Pengusaha kecil < 1,5 juta; 29. Pedagang keliling; 30. Sopir |
| Bawah-bawah: |
| 31. Pramuniaga; 32. Sopir jeep; 33. Tukang kebun; 34. Petani kecil dengan lahan < 2500m ² ; 35. Buruh pabrik; 36. Buruh bangunan; 37. Penjaga tiket Desa Wisata; 38. Tukang petik teh; 39. Buruh tani ; 40. Pembantu Rumah Tangga |

Sumber: Data Peneliti, 2018

b. Sumber pendapatan

Sumber pendapatan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo erat hubungannya dengan jenis pekerjaan yang ditekuni. Sumber pendapatan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo berasal dari pekerjaan utama yang mayoritas sebagai petani dan pekerjaan sampingan yang mayoritas beragama dan fokus di jasa pariwisata. Pendapatan masyarakat sebelum pembentukan Desa Wisata Nglinggo sekitar Rp 800.000,00 per keluarga dengan anggota keluarga rata-rata 4. Akan tetapi, pendapatan masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo sekitar Rp 1.500.000,00 dengan anggota keluarga rata-rata 4. Berdasarkan jumlah pendapatan tersebut maka perlu dianalisis tingkat kemiskinan masyarakat di Desa Wisata Nglinggo.

$$\text{Pendapatan per kapita per bulan} = \frac{\text{Rp } 1.500.000,00}{4}$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan per kapita per bulan} &= \text{Rp} \\ \text{Pendapatan per kapita per bulan} &= \text{Rp } 375.000,00 \end{aligned}$$

Menurut BPS Kabupaten Kulonprogo dalam Pemerintah Desa Pagerharjo (2017) bahwa rumah tangga dikatakan tidak miskin jika pengeluaran per kapita per bulan > Rp 312.403,00 per kapita per bulan.

c. Tipe rumah

Masyarakat di Desa Wisata Nglinggo memiliki kondisi tipe rumah yang mayoritas sama. Tipe rumah yang dimiliki yaitu rata-rata memiliki luas bangunan sekitar 40 m², sebagian besar sudah berdinding batu bata atau batako meskipun ada beberapa yang masih berdinding kayu hingga semen, beratap genteng, memiliki alas lantai berupa semen hingga ubin. Tipe rumah yang dimiliki masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo berubah semakin layak. Masyarakat dalam memperbaiki kondisi rumahnya tidak sekali perbaikan langsung rapi.

“Pendapatan saking Desa Wisata Nglinggo nggih sekedik mbak. Nek kagem mbangun griyo nggih mboten cekap. Kedah nabung rumiyen, tapi nggih alhamdulillah dampak Desa Wisata saged bantu ekonomi masyarakat. Awale daleme mung alas lemah, sagniki saged dipoles semen.” (TK)

d. Kawasan tempat tinggal

Kawasan tempat tinggal masyarakat di Desa Wisata Nglinggo memiliki kondisi geografis berupa perbukitan dengan jarak tempuh ke ibukota provinsi sekitar 90 menit. Selain itu Desa Wisata Nglinggo berbatasan langsung dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang. Kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki akses ke perkotaan membutuhkan waktu yang cukup lama dan akses jalan di perbukitan menjadikan tantangan tersendiri. Sulitnya akses menuju Desa Wisata Nglinggo tidak menghambat perjuangan masyarakat untuk mengembangkan Desa Wisata Nglinggo bahkan pemerintah sangat mendukung usaha masyarakat dalam memajukan Desa Wisata Nglinggo.

B. Pola interaksi

Saat ini masyarakat semakin sering berinteraksi dengan tetangga sekitar dan berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan para wisatawan yang berkunjung. Selain itu, masyarakat juga semakin sering berkomunikasi dengan mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian untuk memberikan pelatihan bagi masyarakat dalam berkomunikasi dan pelatihan dalam upaya pemasaran destinasi wisata. Masyarakat saat ini sudah memiliki kepercayaan ketika berkomunikasi dengan para wisatawan, meskipun tidak sebagai pengelola Pokdarwis mereka dapat mengkomunikasikan mengenai potensi wisata yang ada kepada para pengunjung yang tidak sengaja singgah. Meskipun tidak menjadi pengelola Pokdarwis, masyarakat tetap turut serta dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Nglinggo yaitu dengan cara memberi petunjuk kepada pengunjung ketika mengalami kesulitan untuk menemukan jalan menuju tempat wisata serta turut menawarkan daya tarik Desa Wisata Nglinggo agar semakin banyak yang berkunjung. Pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo hubungan masyarakat dengan tetangga menjadi semakin erat.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pola interaksi masyarakat yang terjadi pasca terbentuknya Desa Wisata Nglinggo mengalami perubahan yang semakin positif. Perubahan pola interaksi masyarakat di Desa Wisata Nglinggo dapat dilihat pada Tabel 2 Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Wisata Nglinggo pada Tabel 2 merupakan bagian dari proses sosial diantara dua pihak. Proses interaksi antara dua pihak tersebut merupakan proses penyampaian suatu informasi agar penerimanya merasa tertarik dan ingin berkunjung ke Desa Wisata Nglinggo. Selain itu, semakin sering masyarakat di Desa Wisata Nglinggo melakukan komunikasi dalam upaya pengembangan desa wisata, maka hubungan masyarakat semakin kuat dan Desa Wisata Nglinggo semakin berkembang.

Tabel 2. Pola Interaksi Masyarakat Pasca Pembentukan Desa Wisata Nglinggo

| Pola Interaksi | Sebelum Pembentukan Desa Wisata Nglinggo | Setelah Pembentukan Desa Wisata Nglinggo |
|--|---|--|
| Pola interaksi masyarakat dalam pelayanan pariwisata | Belum ada interaksi dalam pelayanan pariwisata. | Interaksi masyarakat dengan orang luar semakin beragam seperti dengan pengunjung wisata maupun petugas dari beberapa instansi yang mendukung kegiatan Desa Wisata Nglinggo |
| Pola interaksi masyarakat | Interaksi masyarakat dengan tetangga disekitar rumah maupun berkebun (kurang lebih 5 orang) | Interaksi masyarakat dengan tetangga hingga beda RW sering dilakukan karena sering adanya pertemuan kelompok (setiap pertemuan kelompok hadir kurang lebih 20 orang) ataupun kegiatan Desa Wisata Nglinggo yang melibatkan lebih dari satu kelompok masyarakat (tergantung kegiatannya rata-rata 10 orang) |

| | | |
|--------------------------|----------------------------|--|
| Pola interaksi Pokdarwis | Semula belum ada Pokdarwis | Interaksi pengurus Pokdarwis dengan masyarakat di Desa Wisata Nglingo, instansi terkait, dan para pengunjung semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meningkatnya kegiatan yang dilakukan oleh Desa Wisata Nglingo seperti <ol style="list-style-type: none"> 1) kunjungan wisatawan baik individu maupun secara kelompok dengan mengatasnamakan institusi; 2) kunjungan dari instansi terkait baik dalam rangka pemberian pelatihan, bantuan, maupun penilaian kapasitas Desa Wisata Nglingo; 3) kegiatan peringatan hari besar Desa Wisata Nglingo seperti Jogja Tourism Festival maupun Uniquely Nglingo |
|--------------------------|----------------------------|--|

Sumber: Data Peneliti, 2018

C. Peranan

Peranan masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglingo dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, adanya Desa Wisata Nglingo menjadikan masyarakat semakin sering berkomunikasi sehingga hubungan sosialnya semakin lebih kuat dari sebelumnya. Pasca pembentukan Desa Wisata Nglingo masyarakat lebih mudah dalam mendapatkan akses bantuan dari beberapa instansi dalam upaya pengembangan desa wisata. Gambar 1 menunjukkan hasil produk olahan masyarakat hasil pemberdayaan dari beberapa pihak baik pemerintah maupun swasta akibat adanya pembentukan Desa Wisata Nglingo.



Gambar 1. Produk Olahan Pertanian Kelompok Mekar Tani
 Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Tabel 3. Peranan Masyarakat Pasca Pembentukan Desa Wisata Nglinggo

| Peranan | Sebelum Pembentukan Desa Wisata Nglinggo | Pembentukan | Setelah Pembentukan Desa Wisata Nglinggo |
|---------------------|---|---------------------------------------|---|
| Kelompok masyarakat | Sebatas administrasi masyarakat pertemuan rutin PKK | kegiatan kelompok seperti RW, RT, PKK | Jumlah kelompok masyarakat semakin bertambah; Kegiatan kelompok masyarakat semakin aktif tidak hanya pertemuan rutin kelompok; Kegiatan kelompok masyarakat cenderung untuk mendukung kegiatan Desa Wisata Nglinggo; Kegiatan kelompok masyarakat telah melibatkan instansi terkait seperti pemerintah, Perguruan Tinggi, dan perusahaan |
| Masyarakat | Masyarakat hanya berperan sebagai warga dalam lingkup RT, RW, maupun Desa | | Turut mempromosikan Desa Wisata Nglinggo; Turut mendorong kegiatan Desa Wisata Nglinggo baik berupa tenaga seperti gotong royong membersihkan lingkungan hingga iuran untuk peningkatan fasilitas Desa Wisata Nglinggo; Turut menjaga nama baik Desa Wisata Nglinggo dengan cara berkelakuan baik dan sopan kepada semua pengunjung; Pengusaha UMKM (<i>home industry</i>) semakin bertambah |
| Pokdarwis | Semula Pokdarwis | belum ada | Perluasan jaringan, promosi dan peningkatan kerjasama dengan berbagai instansi terkait agar Desa Wisata Nglinggo semakin berkembang dengan semakin bertambahnya dukungan dari berbagai pihak |

Sumber: Data Peneliti, 2018

D. Migrasi penduduk

Migrasi penduduk di Desa Pagerharjo yang dilakukan sebelum adanya Desa Wisata Nglinggo sebagian besar hanya perpindahan yang bersifat sementara. Artinya bahwa masyarakat tertentu keluar dari desa tersebut akan tetapi tidak diikuti oleh perpindahan secara administratif sehingga identitasnya masih beralamat di Desa Pagerharjo. Migrasi tersebut dilakukan dengan alasan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik jika dibandingkan dengan pekerjaan yang dapat dilakukan di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur. Migrasi tidak diikuti oleh adanya

perpindahan secara administratif karena masyarakat merasa bahwa suatu saat akan kembali ke tempat asalnya dan dalam pengurusan administrasi dianggap merepotkannya.

Masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Nglinggo Timur yang keluar tidak lebih dari 10%. Kondisi masyarakat sebelum adanya Desa Wisata Nglinggo ketika tidak memiliki pekerjaan di daerah tersebut maka tidak mendapatkan penghasilan, sedangkan saat ini para masyarakat dengan mudah mendapatkan penghasilan tambahan melalui jasa pariwisata. Ketika ada waktu luang mereka bisa memanfaatkan dengan melakukan tugas sebagai penjaga loket atau tukang parkir maka mereka akan mendapatkan penghasilan dalam bentuk upah harian. Berdasarkan kondisi tersebut mayoritas masyarakat apabila tidak memiliki keahlian khusus untuk merantau, maka mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di Dusun Nglinggo Barat maupun Nglinggo Timur. Mereka beranggapan bahwa lebih bisa beradaptasi dan peluang pariwisata di Desa Wisata Nglinggo ke depan semakin menjanjikan. Menurut masyarakat, pengaruh Desa Wisata Nglinggo mampu menurunkan tingkat perpindahan penduduk di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur meskipun dalam angka tidak begitu terlihat signifikan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat dipahami bahwa sektor pariwisata yang telah berkembang di Desa Pagerharjo tersebut mampu menjadi penunjang bagi sektor yang lainnya. Kaitannya dengan migrasi penduduk, Desa Wisata Nglinggo memang belum menjadi faktor penarik warga daerah lain untuk pindah dan tinggal ke Desa Pagerharjo karena adanya wisata tersebut. Akan tetapi, mampu menarik beberapa pedagang di desa sebelah untuk berdagang di lokasi desa wisata tersebut. Adanya Desa Wisata Nglinggo tersebut tentu mampu memberikan peluang usaha tidak hanya bagi masyarakat di Desa Wisata Nglinggo namun juga bagi masyarakat di desa sebelah untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain kondisi desa wisata yang masih mulai berkembang, pengelola Desa Wisata Nglinggo memiliki komitmen khusus untuk menjaga masuknya pihak luar yang akan turut bergabung menjadi bagian dari Desa Wisata Nglinggo. Prinsip pengelola yaitu memaksimalkan sumber daya manusia yang dimiliki oleh masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur yang kemudian diikuti oleh sumber daya manusia di Desa Pagerharjo dan membatasi tawaran kerjasama dari pihak luar baik dalam bentuk individu maupun kelompok.

Berdasarkan analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Dusun Nglinggo Barat dan Dusun Nglinggo Timur mengalami perubahan sosial pasca pembentukan Desa Wisata Nglinggo. Hal ini terlihat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya keinginan dari masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata yang ada di daerahnya dengan cara memilih untuk bergabung dengan kelompok sosial yang fokus untuk pengembangan Desa Wisata Nglinggo dibandingkan memilih bekerja diluar Desa Pagerharjo.

Kesimpulan

Penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat pasca pembentukan Desa Wisata Nglingsgo diperoleh hasil analisis bahwa keadaan masyarakat di Dusun Nglingsgo Barat dan Dusun Nglingsgo Timur telah mengalami beberapa perubahan khususnya di bidang sosial. Masyarakat yang semula hanya mengandalkan hubungan kekerabatan dengan tetangga untuk keperluan rumah tangganya, saat ini telah mampu membangun jaringan dalam upaya mempromosikan Desa Wisata Nglingsgo tanpa adanya batasan status sosial, bahkan keterampilan masyarakat dalam bidang jasa pariwisata terus meningkat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial masyarakat di Dusun Nglingsgo Barat dan Dusun Nglingsgo Timur terjadi karena adanya fenomena pembentukan Desa Wisata Nglingsgo yang selanjutnya mampu merubah kesadaran masyarakat yang secara partisipatif melakukan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal dalam semua kegiatan Desa Wisata Nglingsgo. Usaha masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata dilakukan dengan mengoptimalkan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang keduanya didukung oleh dorongan program kerja pemerintah daerah maupun pemerintah pusat khususnya Kementerian Pariwisata Republik Indonesia yaitu pada program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Daftar Pustaka

- Dinas Pariwisata Kabupaten Kulonprogo. (2016). Laporan Antara Kajian Konektivitas Potensi Wisata di Kawasan Perbukitan Menoreh dalam Konteks Beyond Borobudur. Bandung: PT. Secon Dwitunggal Putra.
- Filmillah, I. (2014). Perubahan Status Sosial Petani Tambak Desa Manyarejo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik Pasca Keberadaan Industri dalam Skripsi, 2014. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lauer, R.H. (1993). Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Pemerintah Desa Pagerharjo. (2017). Monografi Desa Pagerharjo. Yogyakarta.
- Pradanang, T. (2017). Studi Eksplorasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wisata Nglingsgo Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulonprogo (Skripsi, 2017). Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi, UNY.
- Soekanto, S. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.